

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah hasil analisis *framing* yang telah dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu media CNN Indonesia dan NU Online menerapkan *framing* yang secara struktural berbeda meskipun keduanya membahas peristiwa yang sama. Media CNN Indonesia cenderung menerapkan *framing* manajemen krisis, yaitu membingkai kasus ini sebagai persoalan yang tengah dalam proses penyelesaian. Evaluasi moral dari CNN Indonesia juga bersifat seimbang dan tidak frontal, menggambarkan Trans7 sebagai pihak yang menyadari kesalahan dan menunjukkan itikad baik. Rekomendasi solusi yang ditawarkan pun bersifat dialogis dan memulihkan, puncak narasi CNN Indonesia terwujud pada pertemuan dan penerimaan maaf Chairul Tanjung oleh KH Anwar Manshur sebagai simbol rekonsiliasi. Sedangkan media NU Online menerapkan *framing* advokasi komunitas yang jauh lebih tegas dan emosional. Masalah dibingkai sebagai tindakan pelecehan, penghinaan, dan penistaan yang secara eksplisit ditujukan kepada kiai, pesantren, dan umat Islam secara keseluruhan. Penyebab masalah diidentifikasi secara lebih luas mencakup pelanggaran kaidah jurnalistik, absennya sensitivitas budaya dan agama, serta dugaan ujaran kebencian yang berpotensi dijerat pasal pidana. Evaluasi moral NU Online juga dibangun dengan sangat tegas, yaitu menempatkan kiai dan pesantren sebagai benteng peradaban dan jantung moral bangsa, sehingga tindakan Trans7 dimaknai sebagai penghinaan terhadap

fondasi moral Indonesia. Adapun rekomendasi solusi dari NU Online jauh lebih beragam, berlapis, dan struktural. Perbedaan *framing* kedua media ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kepemilikan dan identitas institusional masing-masing media. Identitas politik media yang berbeda ini terbukti memengaruhi cara masing-masing media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi atas kasus yang sama. Selanjutnya di balik perbedaan tersebut, kedua media juga menunjukkan sejumlah persamaan yang penting. Keduanya sepakat bahwa tayangan *Xpose Uncensored Trans7* merupakan sumber permasalahan dan bahwa Trans7 memiliki kewajiban moral untuk meminta maaf. Keduanya juga sama-sama mendukung komitmen Trans7 untuk tidak lagi memproduksi konten yang berkaitan dengan kiai dan pesantren dalam konteks yang tidak relevan, serta memandang pemulihan hubungan antara Trans7 dan Pondok Pesantren Lirboyo sebagai sesuatu yang positif. Secara keseluruhan, penelitian oleh penulis ini membuktikan bahwa dua media dengan latar belakang institusional yang berbeda akan menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula atas peristiwa yang sama. Karena *framing* bukan semata-mata cerminan fakta, melainkan merupakan produk dari relasi antara identitas media, kepentingan institusional, dan orientasi ideologis yang melekat pada masing-masing media.

5.2 Saran

- a. Bagi Media CNN Indonesia dan NU Online: Media CNN Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kebebasan editorial dalam pemberitaan yang melibatkan entitas di bawah naungan korporasi yang sama. Meskipun kepentingan institusional tidak bisa sepenuhnya di hindari, namun

pendekatan jurnalistik yang lebih berimbang dan kritis akan memperkuat kredibilitas media di hadapan publik. Sementara itu media NU Online diharapkan dapat terus mempertahankan konsistensinya dalam memperjuangkan kepentingan komunitas keagamaan, namun tetap mengedepankan prinsip verifikasi fakta dan keberimbangan pemberitaan agar narasi yang dibangun tidak hanya kuat secara moral, tetapi juga kokoh secara jurnalistik.

- b. Bagi Industri Penyiaran dan Media Nasional: Kasus pemberitaan Pondok Pesantren Lirboyo di Trans7 semestinya menjadi pelajaran penting bagi seluruh industri penyiaran di Indonesia untuk lebih mengedepankan sensitivitas budaya dan agama dalam setiap produksi konten. Dewan Pers dan KPI sebagai lembaga pengawas media perlu memperkuat mekanisme pengawasan, khususnya terhadap program-program yang berpotensi menyentuh isu-isu keagamaan dan kultural yang sensitif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian penulis hanya melibatkan dua media dengan latar belakang institusional yang sangat berbeda, yaitu CNN Indonesia sebagai media nasional berbasis korporasi yang berada dalam satu induk perusahaan dengan Trans7, dan NU Online sebagai media komunitas Islam. Keterbatasan ini menyebabkan perbandingan *framing* dalam penelitian penulis ini cenderung menghasilkan dua kutub yang sering memperlihatkan perbedaan, tanpa adanya titik referensi yang bersifat netral di antara keduanya. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar penelitian

selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan satu media nasional yang bersifat netral dan independen. Dengan hadirnya tiga media sekaligus, yaitu pertama media nasional yang netral dan independen, kedua media komunitas Islam seperti NU Online dalam penelitian ini, dan ketiga media yang termasuk dalam satu konglomerat atau satu induk media yang sama dengan stasiun televisi yang terlibat dalam kasus seperti Trans7, penelitian selanjutnya diharapkan akan mampu menghasilkan peta *framing* yang lebih menyeluruh dan berlapis.